

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Setiap insan memiliki potensi yang sama untuk menguasai bahasa. Proses dan sifat penguasaan bahasa setiap orang berlangsung dinamis dan melalui tahapan berjenjang. Dalam hal ini dikenal dua istilah yakni pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Kridalaksana (2001: 159) mendefinisikan pemerolehan bahasa (*language acquisition*) sebagai proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia melalui beberapa tahap, mulai dari meraba sampai kefasihan penuh, sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) diartikan sebagai proses dikuasainya bahasa sendiri atau bahasa lain oleh seorang manusia. Krashen dalam Johnson & Johnson (1999: 4) menyifati pemerolehan sebagai proses alami yang berlangsung tanpa adanya perhatian secara sadar terhadap bentuk-bentuk linguistik, kondisi minimal pemerolehan ialah partisipasi dalam situasi komunikasi yang alami. Adapun pembelajaran merupakan proses yang terjadi secara sadar yang oleh Krashen ditandai dengan dua karakteristik, adanya umpan balik dan pengisolasian kaidah. Sebagian ahli mengkritik gagasan Krashen karena dianggap tidak mampu membedakan kedua proses tersebut secara memuaskan (Johnson & Johnson, 1999: 4). Terlepas dari itu, bahasa yang sudah diperoleh dan dikuasai ada baiknya untuk dipertahankan bahkan lebih dikembangkan. Penurunan atau degradasi kemampuan berbahasa khususnya bahasa Jepang merupakan hal yang disayangkan terjadi. Seharusnya kemampuan

bahasa Jepang yang sudah dimiliki seorang anak dapat menjadikan anak tersebut lebih unggul dalam kelas di lingkungan kelasnya saat ini.

Tulisan ini berupaya menyajikan sebuah pola asuh orangtua terhadap anak. Penulis percaya bahwa pola asuh yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak yang sudah tercipta. Dengan kata lain, kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi direkayasa sedemikian rupa agar anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan demikian, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika harus mempertahankan pemerolehan bahasa yang sudah diperoleh sebelumnya kemudian menjadi sosok yang terampil berbahasa.

Sudah banyak yang diuraikan di atas, bahwasannya mempertahankan bahasa yang sudah diperoleh sebelumnya memerlukan banyak upaya, bahkan untuk menambah keterampilan tersebut. Secara garis besar, penulis beranggapan bahwa hal-hal yang menyebabkan anak tidak dapat mempertahankan pemerolehan bahasanya adalah seperti berikut :

- a. Kelebihan beban
- b. Tidak adanya kesempatan-kesempatan berkomunikasi
- c. Lingkungan yang tidak mendukung
- d. Tidak ada motivasi

Lingkungan memang sangat mempengaruhi pemerolehan bahasa yang sudah dicapai, Tidak seperti hipotesis yang ada bahwasannya situasional tidak berpengaruh

langsung terhadap pemerolehan yang sudah dicapai, akan tetapi dari data yang sudah dianalisis berbeda. Situasi disekitar pelajar bahasa atau responden dapat berpengaruh langsung dan besar terhadap bahasa yang sudah diperoleh sebelumnya.

Beberapa tahun bagi bagi anak untuk berada di lingkungan asal, memaksa sang anak untuk kembali memakai bahasa di lingkungannya. Ingatan anak akan sangat tajam jika anak melihat, merasakan dan mendengar sendiri apa yang terjadi di lingkungannya yang mengakibatkan sedikit demi sedikit pemerolehan bahasa Jepang mulai ditinggalkan.

Akan tetapi bagi anak yang mempunyai motivasi kuat dari diri sendiri atau dari pengasuh (orang tua) keterampilan bahasa Jepang akan bertahan bahkan bertambah. Walaupun lingkungan luar akan membuat anak sedikit kebingungan tetapi motivasi hal itu akan terelakan.

Motivasi ini sangat penting peranannya. Dengan adanya motivasi, kesempatan-kesempatan berkomunikasi pun akan tercipta sehingga anak tidak meninggalkan keterampilannya dalam berbahasa Jepang.

## **B. Rekomendasi**

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa bahasa Jepang yang sudah diperoleh oleh responden a dan b sudah banyak kehilangan dibanding responden c. Seperti yang telah diuraikan di bagian analisis bahwa responden c mempunyai kesempatan-kesempatan berkomunikasi dalam bahasa Jepang lebih sering, baik dengan keluarga maupun di dalam sekolah, walaupun berada di lingkungan berbahasa Sunda dan

Indonesia tetapi lingkungan di dalam keluarga masih menggunakan bahasa Jepang, dan terdapat banyak motivasi dari orang tua. Orang tua responden merupakan pengajar bahasa Jepang di sebuah universitas, otomatis motivasi orang tua kepada responden untuk mempertahankan bahkan menambah keterampilannya dalam berbahasa Jepang besar dan intensif. Dibandingkan dengan responden a dan b, kedua responden ini mengalami kelebihan beban yang begitu menyita perhatian jika sang anak harus mengingat peristiwa-peristiwa beberapa tahun yang lalu ditambah dengan harus mengingat bahasa. Dengan begitu responden berpikir untuk sedikit meninggalkan bahasa yang sudah diperoleh sebelumnya dan kembali menggunakan bahasa ibunya dalam lingkungan.

Responden tidak mempunyai kesempatan-kesempatan berkomunikasi dalam bahasa Jepang, kesempatan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Sunda sangat besar sehingga responden merasa tidak perlu memakai bahasa Jepang untuk kesehariannya yang penting untuk dipertahankan. Kesempatan berkomunikasi ini juga tidak dimanfaatkan oleh orang tua responden untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang dengan anaknya. Lingkungan juga perlahan membawa responden kembali menggunakan bahasa ibunya, dengan tidak mempertahankan bahasa Jepang yang sudah diperoleh sebelumnya.

Dari kasus tersebut, sebenarnya sangat disayangkan. Bahwa bahasa Jepang yang sudah diperoleh hendaknya dapat dipertahankan, atau bahkan ditambahkan. Karena dengan kemampuan bahasa Jepang, anak akan mendapatkan kelebihan yang mungkin anak-anak yang lain tidak mempunyai hal tersebut.

Peneliti merasa bahwa masih banyak kekurangan, sehingga akan lebih baik jika ada data sebelum memperoleh bahasa dan sesudah memperoleh bahasa, dan bagaimana pemerolehannya setelah responden kembali memakai bahasa ibunya dalam beberapa tahun. Oleh karena itu, lebih baik dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pemindaian bahasa Jepang pada anak, agar bisa lebih memahami dan untuk kepentingan bersama.

